

BAB III

URBAN SPACE DAN KONTEKSTUALISME

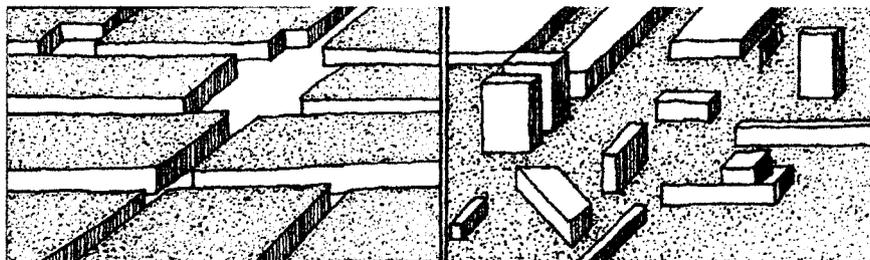
III.1 Urban Space

Agar tercipta keserasian suatu tempat, arsitektur-arsitektur yang akan tercipta sebaiknya tidak mementingkan dirinya sendiri dalam arti arsitektur diciptakan tidak hanya sebagai obyek tunggal yang biasanya oleh arsiteknya ditujukan untuk menciptakan *landmark* arsitektur. *Landmark* dapat berupa kawasan urban yang spesifik seperti kawasan Malioboro Yogyakarta.

Untuk menemukan suatu keruangan pada kawasan Laweyan yang termasuk *structure of space*, ada tiga pendekatan dalam perancangan keruangan yaitu, *figure ground*, *linkage* dan *place* yang merupakan teori Roger Trancik.

III.1.1 Figure Ground

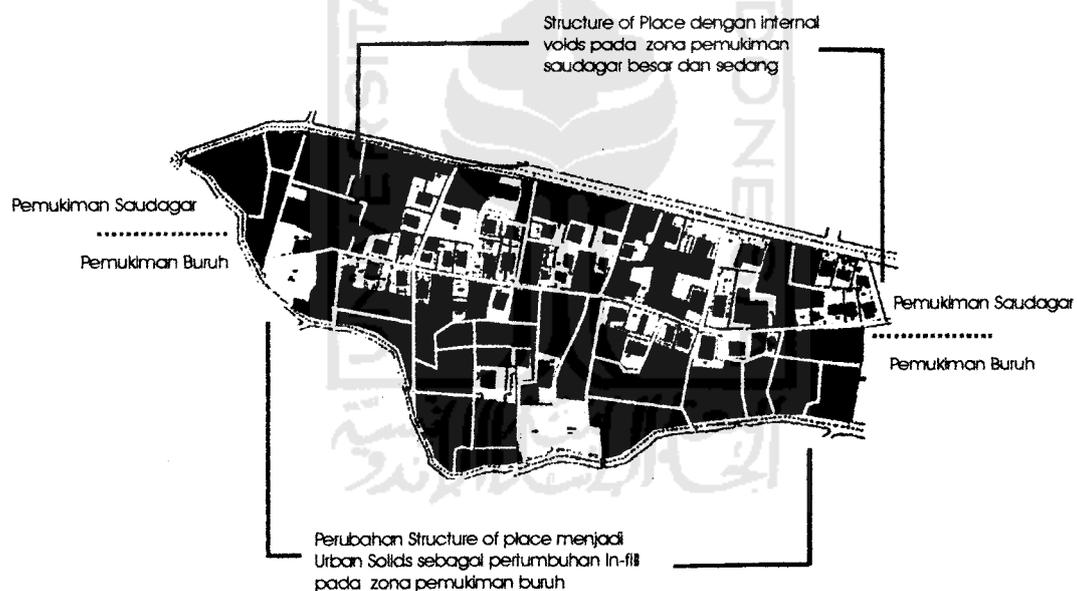
Dalam figure ground ini terbagi atas dua kata kunci yang paling mendasar yaitu *urban solid* dan *urban void*. Urban solid merupakan suatu elemen yang merupakan unsur masif yang memiliki nilai fungsi sebagai wadah aktifitas manusia dan memberikan suatu kehadiran massa dan volume obyek pada jalan dan tapak, serta bersifat *private domain*. Urban void adalah ruang terbuka dalam lingkup suatu kawasan kota. Dengan pengertian ini, void tidak sekedar taman atau lapangan namun meliputi jalan (*street*), *square* dan *corridor space*. Kualitas akan void yang tercipta tersebut sangat dipengaruhi oleh komposisi fasade-fasade yang melingkupinya. Sedangkan dalam konteks organisasi struktur ruang kota ada dua konsepsi fisik yaitu *structure of place* dan *structure of solids*. Seperti terlihat pada (Gbr.III.1) dibawah ini.



Gbr.III.1
Structure of place dan Structure of Solids
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Dalam figure ground kawasan Laweyan dapat dianalisa adanya dua pola figure yaitu urban solids dan urban voids. Dimana urban solids adalah massa-massa bangunan yang terbentuk dengan pola-pola square, linear dan tak beraturan. Sedangkan Urban solids pada pemukiman saudagar adalah halaman-halaman rumah mereka, tanah kosong dan untuk pemukiman buruh urban voids berupa pedestrian pathways.

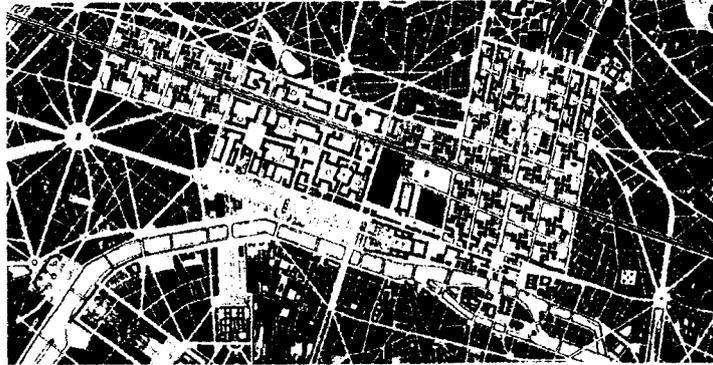
Dalam kaitannya dengan *the structure of place* sebagai konsep awal pembentukan kawasan Laweyan masih sangat kuat terlihat pada pemukiman saudagar besar maupun sedang dengan halaman rumah sebagai internal voids. Sedangkan pada pemukiman buruh structure of place sudah mengalami pertumbuhan in-fill menjadi zona kawasan urban solids dengan urban voids berupa pedestrian pathways. Sehingga berkesan pemukiman buruh mempunyai struktur ruang kota *structure of solids*. Ini terlihat pada (Gbr.III.3) di bawah ini.



Gbr.III.2
Analisa Figure Ground
Structure Of Place dan Urban Solids Laweyan
(data survey lapangan)

Adanya solids dan voids ini perlu dimanipulasi dengan baik pada kawasan Laweyan untuk mencari public space yang dapat digunakan sebagai fasilitas baru baik berupa bangunan maupun taman kota dengan tetap memperhatikan tema kawasan sebagai kawasan dengan ciri arsitektur kolonial yang kuat.

Rancangan Le Corbusier "*Viosin*" (Gbr.III.3) di paris adalah salah satu contoh kawasan yang memiliki dualisme struktur ruang kota structure of Place yang identik dengan urban voids-nya dan *structure of Solids* dengan urban solids-nya melalui pendekatan kontekstual urban secara kontras dengan kawasan sekitarnya.

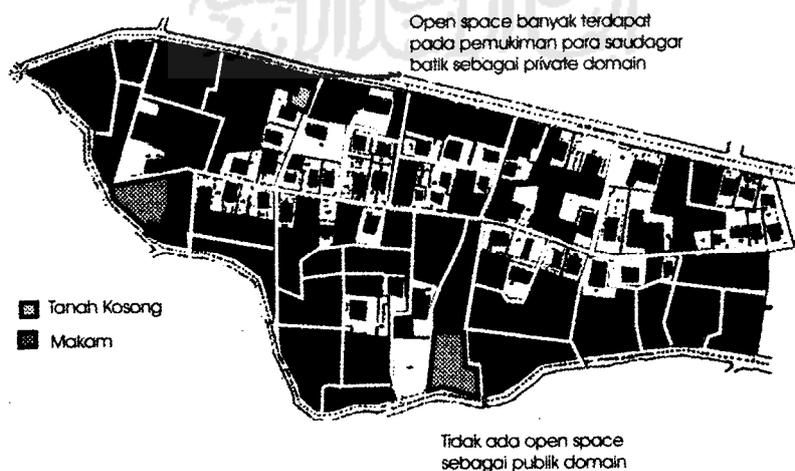


Gbr. III.3
Le Corbusier
Plan Voisin, Paris, France, 1925
Dualisme struktur ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Voids berupa open space adalah ruang terbuka yang peran keberadaannya di tentukan oleh bangunan sekeliling yang melingkupinya.

Laweyan sebagai kawasan tradisional dimana pertumbuhan bangunan tidak melalui ekspansi melainkan melalui *in-fill*, membuat kawasan menjadi padat khususnya pada zona pemukiman buruh. sehingga open space yang dulunya sebagai public domain menjadi bangunan-bangunan rumah.

(Gbr.III.4) menunjukkan di Laweyan Open space lebih banyak didapati pada halaman-halaman bangunan para saudagar besar maupun sedang berupa *internal voids*. Keadaan demikian mempersulit penciptaan *public space* dengan baik di Laweyan, sedangkan matinya open space ini berkaitan erat dengan matinya kampung batik secara keseluruhan.

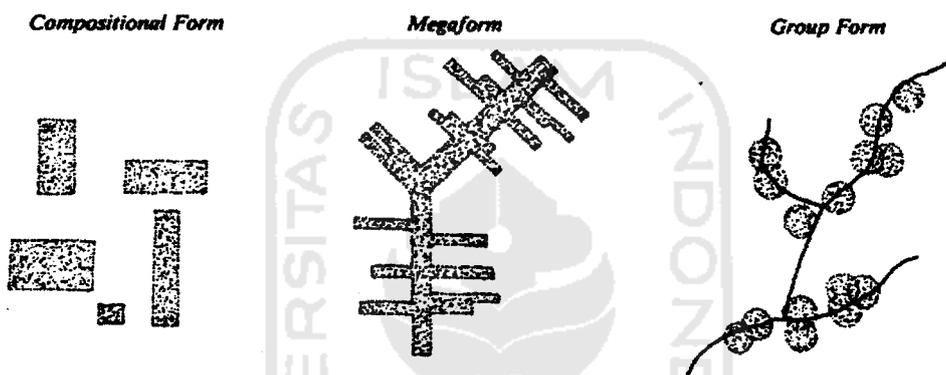


Gbr III.4
Open Space
Internal Voids lbanyak didapati pada bangunan
para saudagar batik di Laweyan

III.1.2 Linkage

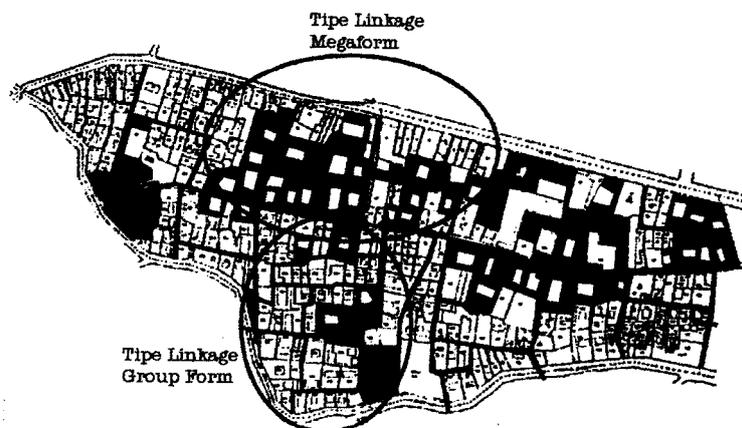
Teori linkage diambil dari garis-garis yang menghubungkan satu elemen dengan elemen lainnya. Garis-garis ini dibentuk oleh jalan, trotoar, ruang-ruang terbuka yang linear atau elemen lain yang menghubungkan atau secara fisik menghubungkan bagian-bagian sebuah kota.

Fumihiko Maki mengatakan bahwa linkage sebagai karakteristik yang paling penting dalam eksterior kota. Tiga tipe formal dari ruang kota yang ditentukan **Fumihiko Maki** adalah sebagai berikut:



Gbr.III.5
Tipe formal ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Sirkulasi menjadi motor penggerak dari kawasan Laweyan yang berasal dari koneksi garis-garis suatu elemen kepada elemen lainnya. Garis-garis ini dibentuk oleh jalan (*street*), lintasan pejalan kaki (*pedestrian way*), ruang terbuka linear (*corridor space*) atau elemen-elemen lain yang secara fisik menghubungkan bagian-bagian kawasan Laweyan. Seperti terlihat pada (Gbr.III.6) plan dibawah ini.



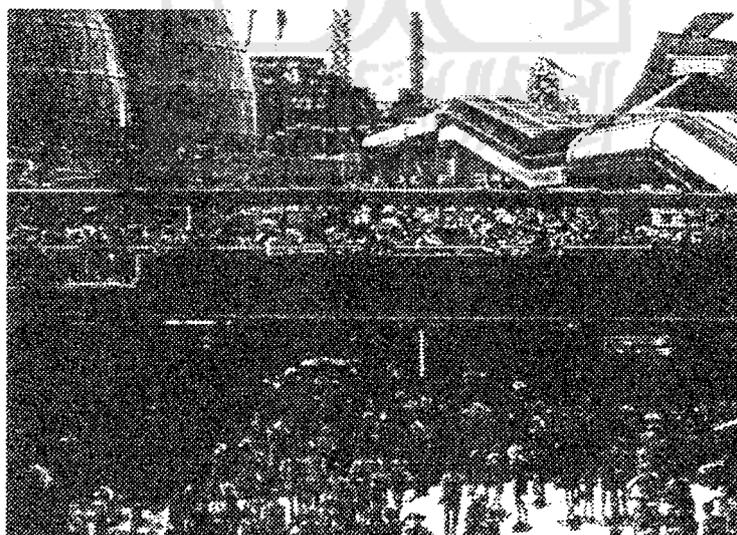
Gbr. III.6
Hirarki dan kedinamisan pola linkage
Dapat memperkuat image kawasan
(data survey lapangan)

Koridor utama kawasan Laweyan menjadi salah satu koneksi garis dari jalan utama ke zona-zona pemukiman dan dari pemukiman di Laweyan dengan pemukiman sekitarnya. Koridor tersebut merupakan suatu koneksi garis yang membentuk linkage berupa jalan (street).

Sedangkan Lorong menghubungkan koridor utama dengan elemen-elemen yang berada dalam suatu zona dan elemen dengan elemen yang berada dalam satu zona.. Koneksi tersebut berupa suatu koneksi garis yang membentuk *pedestrian way* (lintasan pejalan kaki) yang dinamis dan hirarkis.

Berdasarkan analisa di Laweyan sendiri ada dua tipe formal linkage menurut teori **Fumihiko Maki** yaitu *group form* pada pemukiman buruh dimana bentuk grup tersebut tidak dibuat ataupun dibentuk tetapi secara alami berkembang sebagai sebuah bagian organik struktur generatif. Dan biasanya tipe formal banyak dipakai pada desa-desa dan kota-kota bersejarah. *megaform* banyak dipakai pada pemukiman para saudagar dimana struktur yang rapat tersebut adalah mencakup ruang terbuka yang internal. Dan struktur-strukturnya dihubungkan oleh kerangka linear dalam bentuk hirarki.

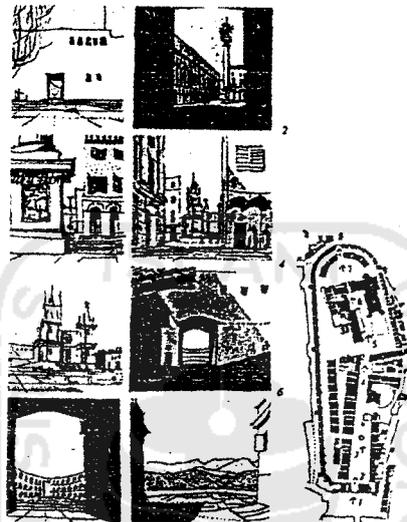
Kenzo Tange dengan rancangannya Expo 70 (Gbr.III.7) adalah salah satu contoh yang menerapkan tipe formal dari **Fumihiko Maki**. Dengan konsep menghubungkan pathways pada *experimental structure* dengan konsep *group form*.



Gbr. III.7
Kenzo Tange
Expo 70 Osaka, Japan, 1970
Jaringan dari pathways ditautkan dengan *experimental structure* pada berbagai macam level dari sistem sirkulasi yang luas.

Linkage yang membentuk pola pergerakan yang melewati koridor-koridor utama kawasan Laweyan di pertimbangkan dengan potensi serial vision terbaiknya. Pola

pergerakan dua arah mempengaruhi tampilan bangunan terhadap pola pergerakan dapat tampil baik. Menurut **Gordon Cullen** mengatakan bahwa perlunya memahami dan menganalisis sifat-sifat individual secara grafis dan urutan ruang umum di lingkungan yang dibentuknya (**Gbr.III.8**).



Gbr. III.8
Gordon Cullen
Perspektif Sequence dari Townscape
Pengalaman bergerak melalui ruang kota
(Finding Lost Space-Roger Trancik)

Sedangkan serial vision terbaik saat ini di kawasan Laweyan adalah sebagai berikut:



Gbr III.9
Serial Vision terbaik
Pada Laweyan
(Survey Lapangan)

III.1.3 Place

Menurut **Christian Norberg-Schulz** dengan konsepnya *spirit of place* mendefinisikan pengertian *place* (tempat) adalah sebuah tempat dimana memiliki sifat yang jelas. Maksudnya adalah pemahaman sifat-sifat budaya dan manusia dari ruang fisik.

Sedangkan menurut **Martin Herzogger**, bukan hanya memanipulasi bentuk untuk membuat ruang tetapi menciptakan tempat (*place*) lewat sintesa komponen lingkungan seluruhnya termasuk lingkungan sosialnya. Tujuannya adalah menemukan kesesuaian yang baik antara konteks budaya dan fisik.

Contoh (**Gbr.III.10**) Di bawah ini dapat memberikan suatu ilustrasi mengenai sebuah bangunan yang dalam perancangannya dipengaruhi oleh sejarah dari tempat tersebut.



Gbr. III.10
Richard Meier
Exhibition and Assembly Building, Germany, 1996-83
Kesejarahan tempat sangat berpengaruh pada design bangunan

Sedangkan untuk menciptakan tempat-tempat kontekstual yang unik harus lebih menyelidiki sejarah lokal, perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan massa, tradisi kerajinan dan realita ekonomi dan politik dari komunitas.

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Faktor tersebut juga membawa pengaruh terhadap tipologi sebuah bangunan di kawasan Laweyan.

Kawasan Laweyan yang dulu merupakan aktifitas para pengrajin batik sangat kuat memunculkan tradisionalisme pada pembentukan kawasannya juga memunculkan

kolonialisme pada bangunan, khususnya bangunan para saudagar batik yang kebanyakan adalah masyarakat keturunan bangsawan. Jejak-jejak tersebut dapat ditelusuri dari artefak-artefak arsitektur yang ada.

Bangunan-bangunan di Laweyan lebih mengutamakan fungsi sebagai tempat mereka bekerja memproduksi batik. Yang kebanyakan workshop-workshop mereka terletak di bagian belakang bangunan.

Potensi yang sudah ada dan faktor kesejarahan yang ada pada kawasan perlu diwujudkan pada koridor-koridor yang ada di Laweyan sehingga akan membentuk urban amenity yang baik bagi yang melewati koridor tersebut.

Menurut **Kevin Lynch** dengan teori *The Image of The City* bahwa kota sebagai suatu sistem yang terdiri atas seperangkat struktur psikologi yang mempunyai arti bagi penduduknya.

Sedangkan Elemen-elemen pembentuk image kawasan yang mewarnai kampung batik Laweyan ini adalah:

- Landmark

Landmark atau ciri lingkungan adalah suatu tempat yang dialami kebanyakan orang dari luar maupun dalam kawasan. Landmark dapat berupa bangunan fisik, gubahan massa atau ruang, atau detail arsitektural yang spesifik, terkadang sangat kontekstual terhadap kawasan.

Dihadirkan oleh:

- Masjid Laweyan (Gbr.III.11)



Gbr.III.11
Masjid Laweyan
Bangunan konservasi dengan arsitektur tradisional
(data survey lapangan)

Bangunan terletak di tepi sungai Laweyan, terdiri dari dua ruang sholat (utama dan luar), ruang sholat utama terdapat 4 tiang sedang ruang sholat luar dengan 8 tiang. Merupakan salah satu indikasi awal dari proses masuknya islam di Laweyan dan merupakan langgar tertua di Surakarta.

- Langgar Merdeka (Gbr.III.12)

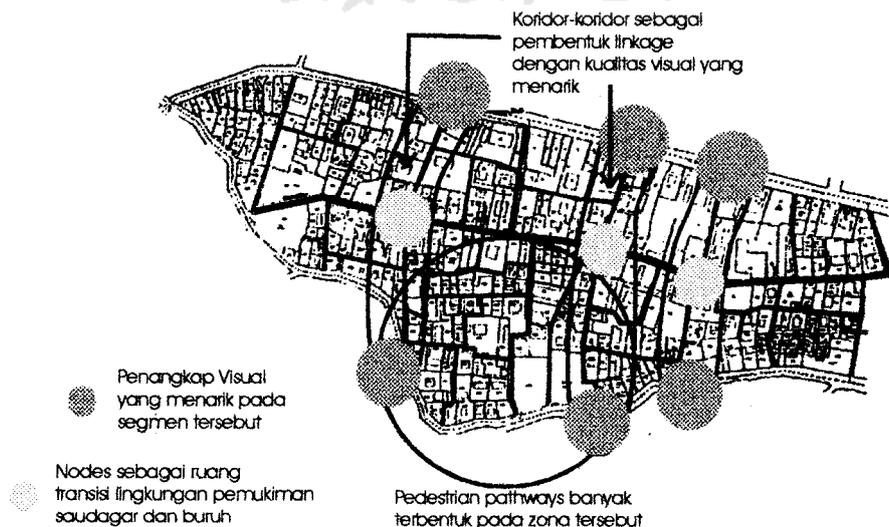


Gbr.III.12
Langgar Merdeka
Bangunan Konservasi dengan arsitektur Kolonial
(data survey lapangan)

Bangunan didirikan th 1897 menggunakan langgam arsitektur barat dengan ciri spesifik sebagai bangunan sudut, dengan jumlah lantai dua lapis menara menjadi satu dengan bangunan induk sebagai tempat tinggal. Lokasi lain yang sebenarnya mempunyai image yang kuat sebagai pembentuk image kawasan adalah masjid Laweyan yang didirikan sekitar tahun 1945 dengan kondisi saat ini cukup terawat.

• Path (Gbr.III.13)

koridor-koridor yang terbentuk dapat memperkuat image kawasan Laweyan dengan meningkatkan potensi visual sepanjang koridor.



Gbr III.13
Potensi Path
Di kawasan Laweyan

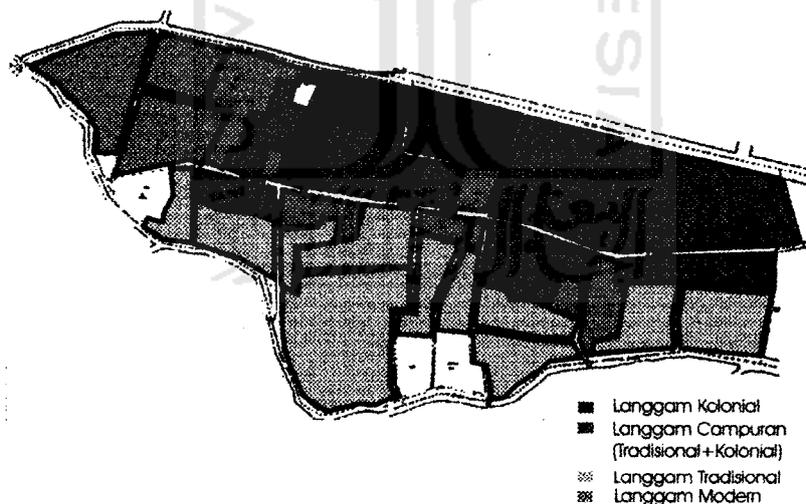
Pedestrian way sebagai pola pergerakan zona mempunyai pola yang dinamis dan hirarkis sehingga membuat suatu jaringan lintasan pejalan kaki yang kompleks. Dan kebanyakan terdapat pada pemukiman buruh dimana pembentukan *pedestrian ways* tersebut karena *adaptive use*.

Koridor utama mempunyai image visual yang menarik, berupa koridor yang terbentuk dari dinding-dinding pagar bangunan mereka. Dan pada segmen tertentu terdapat sebuah penagkap visual, baik berupa bangunan maupun ruang terbuka.

sedangkan Koridor dengan visual terkuat terdapat pada penghubung dua cagar budaya yaitu adanya pintu gerbang berupa langgar merdeka dan pintu penutup berupa langgar Laweyan.

- District (Gbr.III.14)

Kawasan Laweyan terbagi atas beberapa distrik, yaitu distrik bangunan kolonial, bangunan campuran, bangunan modern dan bangunan tradisional.. Bangunan dengan arsitektur campuran mendominasi pada pemukiman di Laweyan yang ditempati oleh para saudagar sedang.



Gbr III.14
District style
Di Laweyan
(Data survey lapangan)

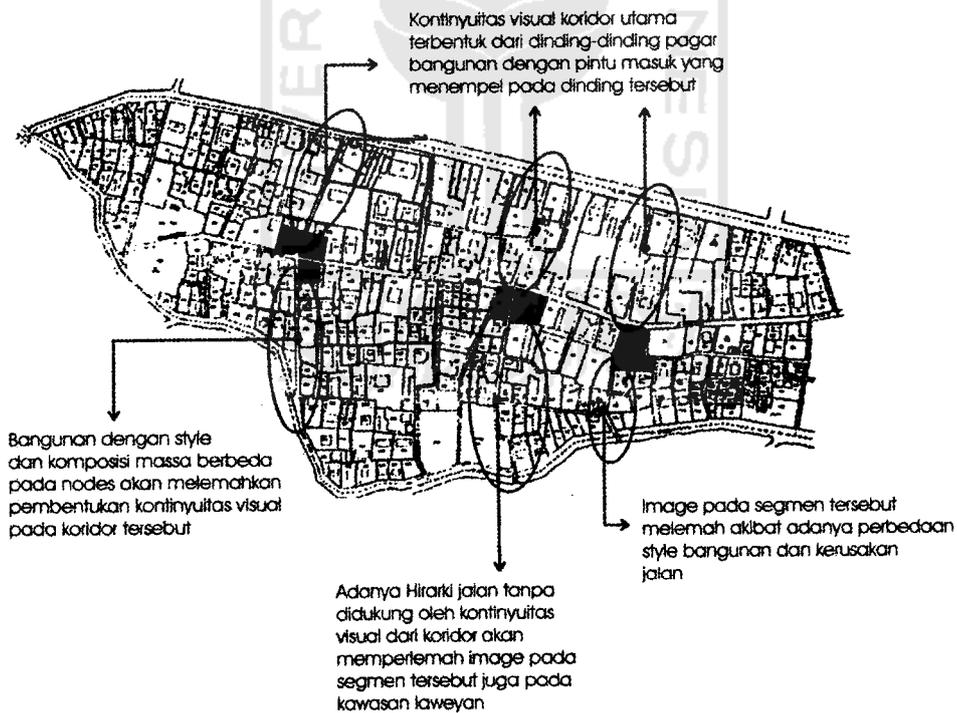
Citra kawasan sebagai kawasan kota lama berarsitektur jaman Kolonial Belanda yang diperkaya unsur-unsur tradisional sangat kuat dihadirkan di kawasan Laweyan.

- **Node (Gbr.III.15&16)**

Kekaburan akibat style, komposisi massa dan skala bangunan berpengaruh terhadap kualitas visual pada nodes yang mengakibatkan melemahkan kontinuitas visual yang terbentuk melalui koridor-koridor utama.



Gbr III.15
Nodes
nodes-nodes sebagai pusat pergerakan
memperkuat karakter Laweyan
(Data survey lapangan)



Gbr III.16
Analisa nodes
Di Laweyan

Nodes dapat memperkuat image dari kawasan tersebut. Sedangkan Keberadaan nodes-nodes yang ada di Laweyan belum dapat memberikan image yang kuat dari kampung Laweyan.

Namun nodes pada koridor yang menghubungkan langgar merdeka dengan masjid Laweyan sudah dapat menunjukkan kekuatan dari image Laweyan. sehingga perlu peningkatan potensi yang ada pada nodes untuk memperkuat image sebagai jalur wisata sosial budaya.

- **Edges (Gbr.III.17&18)**

Di Laweyan penghalang lintasan wujudnya berupa sungai, dimana pedestrian way pada zona pemukiman buruh terhalang oleh fasade deretan rumah-rumah tradisional sepanjang sungai.

Sungai Laweyan mempunyai sejarah dalam perkembangan kampung Laweyan, dimana dulu sering disebut sungai kabanaran yang merupakan transportasi yang menghubungkan kerajaan pajang dengan kasunanan.



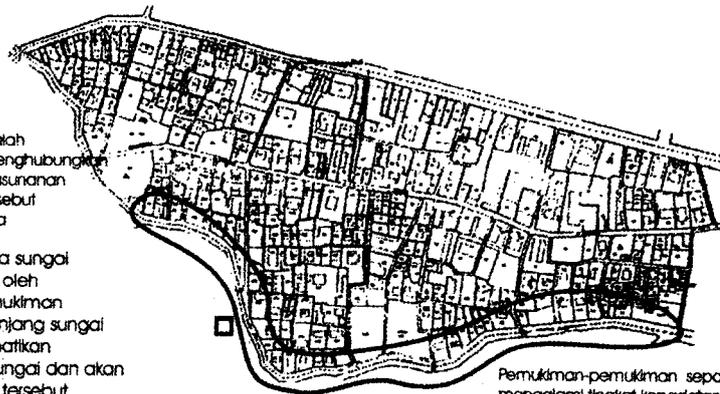
Gbr. III.17
Edges
Sungai dan bangunan tradisional pada sepanjang sungai
Merupakan potensi image

Dalam perkembangannya kawasan Laweyan diawali dari pemukiman sepanjang sungai yang saat ini mempunyai tingkat kepadatan yang tinggi sehingga akan merusak image dari kawasan Laweyan yang dulunya mempunyai komposisi massa yang teratur.

Sungai Laweyan sebagai potensi image kurang terpelihara berkenaan dengan perkembangan pada zona sepanjang sungai yang berpengaruh pada kondisi sungai saat ini.

Sungai laweyan dahulu adalah sarana transportasi yang menghubungkan kerajaan pajang dengan kasunanan namun sekarang sungai tersebut sudah terutupakan sejarahnya

Kurang terpeliharanya sungai laweyan diakibatkan oleh perkembangan pemukiman pada kawasan sepanjang sungai yang tidak memperhatikan aspek kesejarahan sungai dan akan melemahkan sungai tersebut sebagai potensi image yang menarik

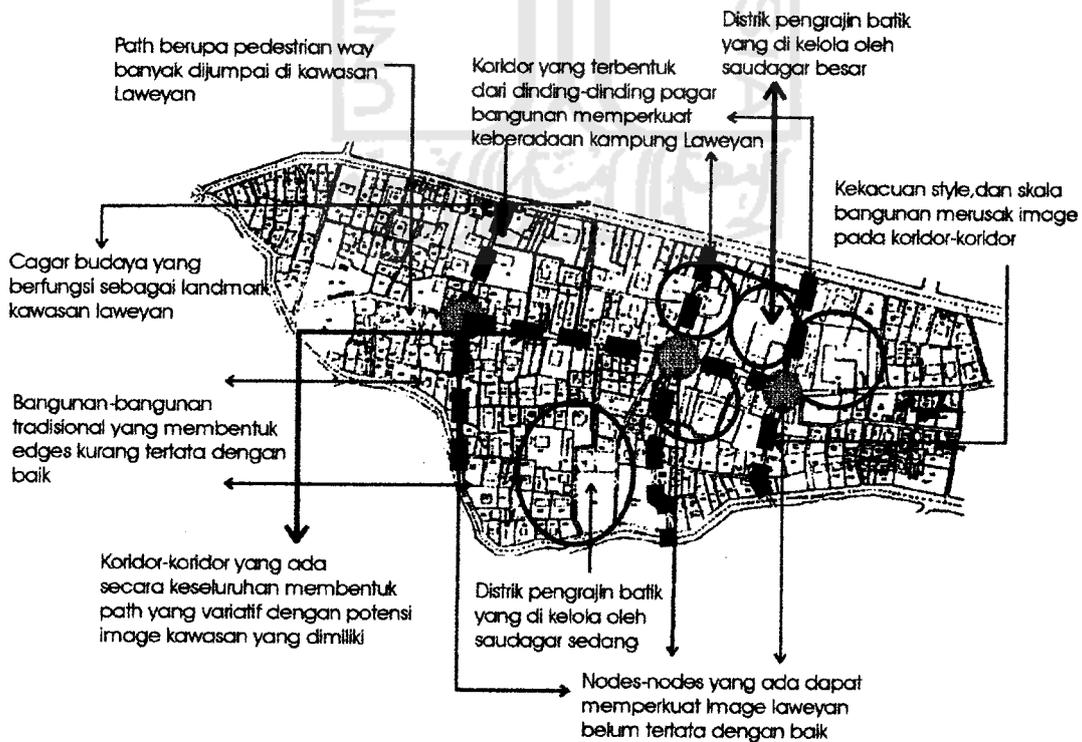


Karakteristik arsitek bangunan pada zona sepanjang sungai tersebut bila tidak cepat di lestarikan akan banyak mengalami perubahan sehingga sulit untuk mempertahankan pengaruh bangunan-bangunan modern yang sudah tercipta pada kawasan laweyan

Pemukiman-pemukiman sepanjang sungai mengalami tingkat kepadatan yang sangat tinggi sehingga dalam perkembangannya zona kawasan yang memiliki structure of place yang banyak terbentuk dari urban voids menjadi zona yang urban solids.

Gbr III.18
Analisa Edges
Di Laweyan

Sedangkan rekaman image kawasan Laweyan secara keseluruhan dapat dilihat pada (Gbr.III.19) dibawah ini:



Gbr III.19
Image Laweyan
Analisa potensi visual
(data survey lapangan)

Berkaitan dengan pola pergerakan, faktor yang mempengaruhi adalah fasilitas transportasi yang meliputi traffic, dan kondisi fisik jalan dan bentuk transportasi.

- fasilitas transportasi berupa becak tidak memerlukan ruang yang relatif besar. Dengan mempertimbangkan lebar jalan jenis angkutan becak tepat sebagai sarana transportasi di Laweyan.
- Intensitas *traffic* yang rendah dimungkinkan karena sempitnya jalan bagi kendaraan roda empat untuk memasuki kawasan Laweyan. Diharapkan dengan sempitnya jalan yang terjadi pengguna jalan lebih menikmati *urban amenity*.
- Kondisi fisik jalan yang baik pada koridor tidak menjadi pengaruh terhadap intensitas yang terjadi.

III.2 Kontekstualisme

III.2.1 Kontekstual Melalui Urban Design

Arsitektur modern yang anti ruang telah merusak ruang-ruang figural tradisional sehingga memudahkan *formal communicative Content* dari ruang kota dan menggantikannya dengan ruang negatif sistem kavling.

Di Laweyan khususnya pada pemukiman saudagar batik, ruang-ruang terjadi karena komposisi bangunan yang terstruktur dalam suatu pola geometri tertentu sehingga terciptalah pelataran yang teratur. Bangunan tetap menjadi *the figure of form*, namun pagar halaman atau komposisi bangunan disekitarnya membentuk ruang "*semi figural*".

Kontekstualisme melalui urban design di Laweyan dapat ditempuh melalui strategi sebagai berikut: Garis koneksi visual adalah suatu garis koneksi sumbu secara visual terbentuk oleh unsur *solids* dan *voids* suatu kawasan urban. Garis koneksi konseptual merupakan suatu garis imajiner yang terbentuk secara konseptual. Melalui strategi ini tekstur kota yakni kombinasi pola jalan, ruang terbuka, blok bangunan kontinuitas tatanan tipologikal akan lebih terformasi secara visual dan konseptual.

III.2.2 Kontekstual Melalui Tipologi Bangunan

Suatu pendekatan agar tercipta keserasian akan suatu tempat, yaitu dengan mengkombinasikan elemen-elemen pembentuk (*image of the city*) suatu ruang kota. Kontekstualisme sebenarnya merupakan suatu kajian untuk lebih memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur dan integritas suatu kota.

Dapat diketahui juga bahwa suatu bagian dari lingkungan bangunan bisa memegang teguh keberadaan masing-masing; walaupun dalam waktu yang sama mereka

itu dibuat, dalam cara yang sama mereka itu dibuat, atau dalam kualitas yang sama mereka itu dibuat.¹

Analisa terhadap bangunan di Laweyan dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Komposisi (Durand-1809)

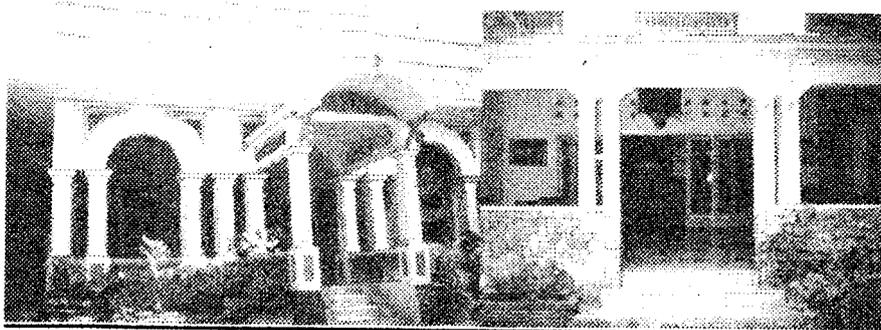
- Keteraturan, simetri dan kesederhanaan merupakan hal yang mudah dalam suatu perancangan dan pembangunan.
- Komposisi atau disposisi elemen yang terbebas dari tirani order.
- Style dapat ditambahkan setelah struktur terbentuk melalui komposisi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penting dalam menentukan kontekstualisme menurut durand adalah simetri, kesederhanaan dan keteraturan. Contohnya: Bangunan karya **Andrea Palladio** pada *Villa Betanda* (Gbr.III.20).



Gambar
Villa Rotunda oleh Andrea Palladio

Gbr III.20
Simetris bangunan Villa Betunda
Karya Andrea Palladio



Gbr III.21
kesederhanaan bentuk, simetri dan
adanya keteraturan

¹ Contemporary japan Architecture, van Mosttrand Reinhold Comp; NY, 1985

Pengaruh arsitektur bangunan kolonial terhadap bangunan campuran sangat kuat. Dengan ciri-ciri umum arsitektur kolonial adalah penggunaan kolom-kolom bangunan pada selasar, bentuk geometris dan simetris. Sedangkan pengaruh arsitektur bangunan tradisional adalah penggunaan unsur-unsur hiasan atau estetis berupa motif-motif batik.

Pada (Gbr. III.21) diatas terlihat Bangunan arsitektur campuran maupun kolonial yang terdapat di Laweyan sangat memperhatikan asas simetri. Baik dilihat dari gubahan massanya maupun dari tampilan bangunannya. Sehingga ada suatu keseimbangan bentuk.

Penggunaan ornamen-ornamen ringan ataupun minus ornamen dengan bentuk yang geometris pada bentuk bangunannya memperjelas kesederhaanan bangunan.

Adanya Pengulangan struktur formal berupa kolom, proporsi pintu dan jendela memberikan keteraturan bentuk dengan ritme yang jelas. Jadi bangunan campuran yang mendominasi di kawasan laweyan adalah merupakan kesesuaian antara dua langgam arsitektur kolonial dan tradisional.

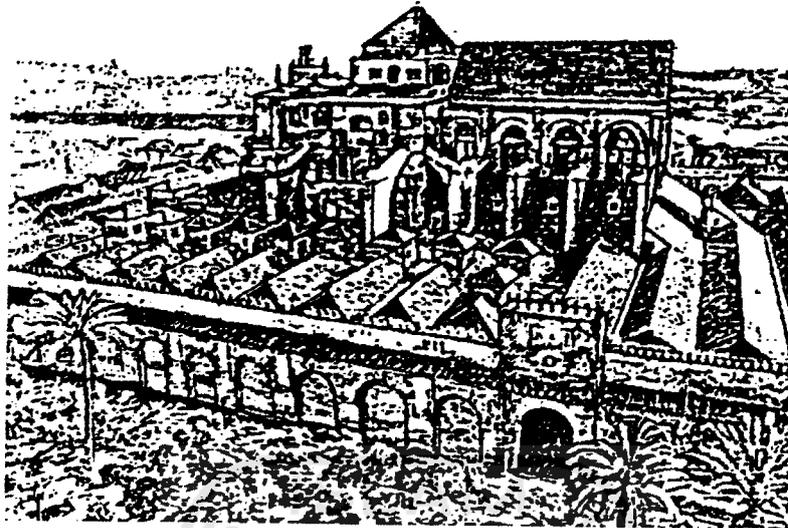
B. The Permanences: *Programme and Logic Form*

Teori permanences banyak membicarakan tentang type. Dimana type merupakan:

- Obyek tunggal yang unik
- Memiliki logika bentuk (*Logic of Form*), produk nalar (*reasonable form*) dan penggunaan (*programme*).
- Alamiah dan mengekspresikan "*the permanence*" seperti rumah dan monumen yang merupakan sesuatu yang konstan sepanjang sejarah.

Variabel penting dalam menganalisa karya kontekstual melalui metode *permanences* adalah keunikan obyek, kesejarahan dan permanen..

Contohnya: bangunan gereja katedral di *Cordoba-Spanyol* (Gbr.III.22).



Gbr III.22
Bangunan Gereja Katedral di Cordoba-Spanyol
Fungsi awal sebagai masjid Arab



Gbr.III.23
Masjid Laweyan
Fungsi awal sebagai pesanggrahan umat Budha
(Data Survey lapangan)

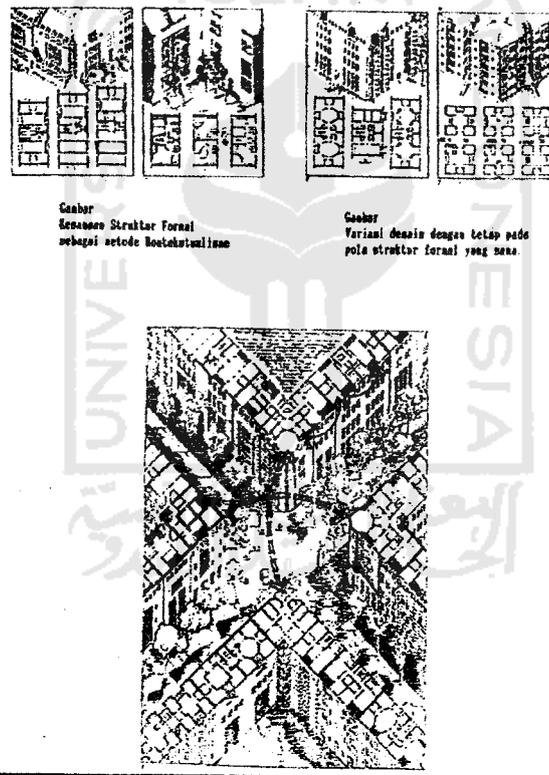
Masjid Laweyan (Gbr.III.23) adalah salah satu cagar budaya yang terdapat di kawasan Laweyan yang merupakan bangunan yang memiliki keunikan obyek, mempunyai sejarah terhadap masuknya islam di Laweyan dan Bangunan tersebut adalah merupakan salah satu bangunan yang termasuk kontekstual dari segi the permanences. Sebelumnya bangunan tersebut merupakan tempat pesanggrahan milik seorang bhiksu budha. Namun ketika bhiksu tersebut menjadi pemeluk agama islam bangunan tersebut difungsikan sebagai langgar. Dilihat dari segi perubahan

fungsi bangunannya, arsitektur bangunannya tidak mengalami perubahan yang berarti.

C. Struktur Formal Internal (Teori Giulio Carlo Argan)

Menguraikan bahwa untuk mencapai suatu komposisi yaitu melalui cara struktur formal internal. Harmoni adalah perbandingan dan overlapping dari keteraturan formal tertentu.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa variabel penting dalam berkontekstual menurut teori yang dikemukakan oleh **Giulio Carlo Argan** adalah pengaruh nalar, harmoni bentuk dan pola bentuk. Seperti contoh (**Gbr.III.24**) dibawah ini:

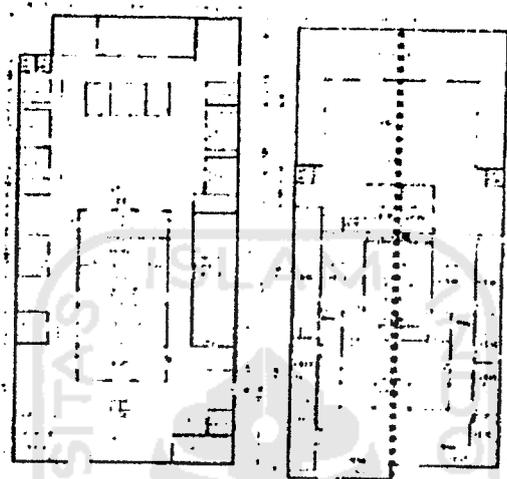


Gbr.III.24
penerapan teori struktur formal internal
pada New Block Partition di Kota Berlin-West Germany

Kesamaan pola bentuk pada bangunan arsitektur campuran (**Gbr.III.25**) dipengaruhi tipologi kegiatan masyarakat Laweyan yang sebagian besar pada saat itu membuat batik. Itu bisa dilihat pada bangunan mereka yang bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan juga sebagai tempat memproduksi batik.

Pengaruh lain yang telah dijelaskan pada kondisi sosial budaya kawasan Laweyan adalah kedekatan hubungan antara satu keluarga dengan keluarga

lainnya dimana dapat memberikan *background knowledge* dari bangunan yang mereka lihat sehingga terjadi *transfer knowledge* terhadap bangunannya. Namun secara garis besar bangunan mereka cenderung menggunakan prinsip *Form Follow Function*.



Gbr.III.25
Pola Bentuk
Pengaruh Form Follow Function
Pada bangunan di Laweyan



Gbr.III.26
Struktur Formal
Pengaruh Arsitektur Kolonial
pada bangunan tradisional

Struktur formal berupa pilar-pilar dari arsitektur kolonial sangat kuat berpengaruh pada bangunan-bangunan mereka yang menggunakan arsitektur campuran (Gbr.III.26). Sehingga bisa dikatakan bahwa bangunan campuran di Laweyan secara struktur cenderung kontekstual dengan bangunan arsitektur kolonial.

D. Style (Brent C Brolin)

Kontekstualisme kawasan dapat dicapai melalui eksplorasi “kesamaan gaya dan teknologi”, sehingga kontinuitas visual terjaga. Menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi kesamaan gaya dan teknologi), yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama². Secara garis besar brolin membagi metode kontekstualisme melalui style bangunan dalam beberapa kategori:

- a. Bangunan lama dengan bangunan lama, yaitu meliputi: kontekstual antara bangunan lama dengan landmark. Kontekstual bangunan lama dengan bangunan lama sekitarnya. Kontekstual antara bangunan lama dengan lingkungan lama.
- b. Bangunan lama dengan bangunan baru
- c. Bangunan baru dengan bangunan baru

Beberapa hal penting dalam menentukan kontekstualisme yang dikemukakan oleh **Brent C Brolin** adalah style, teknologi dan kontinuitas visual. Seperti contoh dibawah ini yang menggunakan pendekatan kontekstual melalui keserasian (**Gbr.III.27**) dan kontras pada gambar (**Gbr.III.28**)



Gbr.III.27
Kesamaan style dengan bangunan
Sekitarnya



Gbr.III.28
Kekontrasan style antara bangunan
dengan bangunan sekitarnya

² Brolint, Brent C, Architecture in context, Van Nostran Reinhold Comp, 1980

Diantara hasil survey dan studi literatur dapat dikelompokkan style bangunan di kawasan Laweyan sebagai berikut (Gbr.III.29):

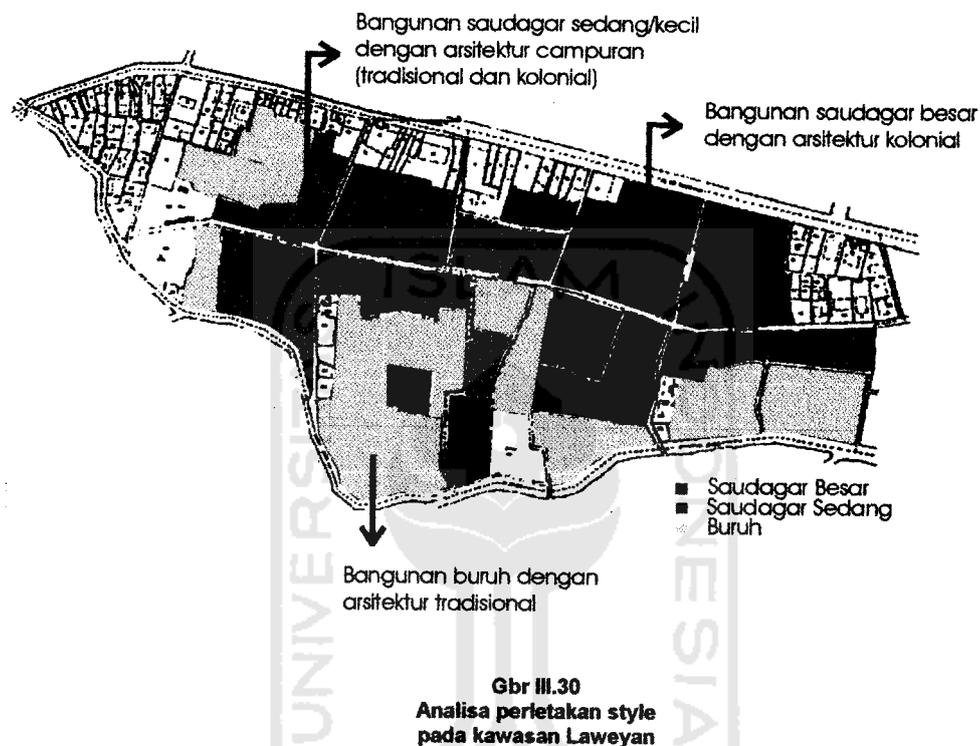


Gbr.III.29
Macam Style bangunan
Di Laweyan

- Laggam Kolonial yang diwakili bangunan yang berada di tepi jalan raya Laweyan, dimana keberadaannya adalah kontras dengan bangunan-bangunan laggam tradisional yang merupakan bangunan lama di kawasan Laweyan.
- Laggam Modern yang diwakili bangunan-bangunan baru yang tidak memperhatikan aspek lingkungannya. Adalah bangunan yang keberadaannya kontras dengan laggam yang ada di kawasan Laweyan. Munculnya bangunan modern yang tidak memperhatikan aspek kesesuaian dikhawatirkan akan memudahkan kawasan Laweyan sebagai kawasan konservasi.
- Laggam Tradisional yang diwakili bangunan-bangunan milik para buruh batik. Merupakan arsitektur asli dari kampung batik Laweyan yang harus dilestarikan keberadaannya.
- Laggam Campuran (tradisional dan kolonial) diwakili bangunan milik para saudagar kecil dengan struktur bangunan kolonial dan interior tradisional. Ini

adalah perwujudan kesesuaian sebagai arsitektur transisi antara langgam tradisional dan kolonial.

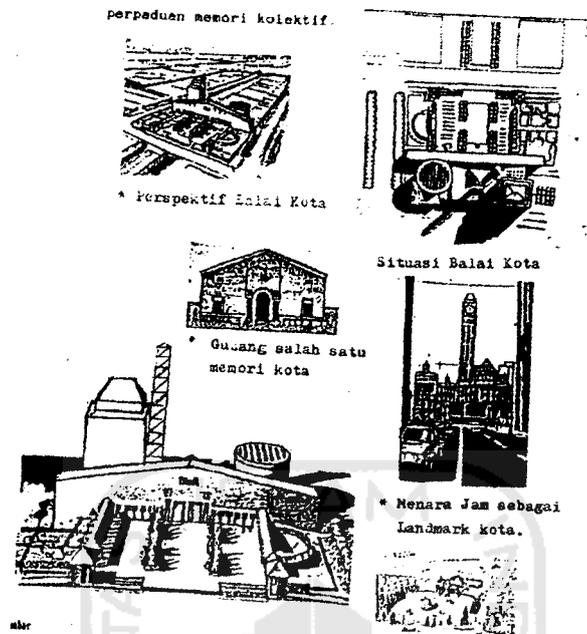
Untuk lebih jelasnya perletakan langgam arsitektur pada kawasan Laweyan dapat dilihat pada (Gbr.III.30) dibawah ini:



Dengan adanya bermacam style, karakteristik fisik dan ragam façade memunculkan seri visual yang menarik. Setiap langgam arsitektur bangunan yang ada di Laweyan terletak pada satu zona pemukiman, sehingga bangunan sangat serasi didalam lingkungan zonanya. sedangkan kalau kita melihat antara zona dengan zona lainnya, bangunan-bangunan tersebut memiliki kekontrasan langgam arsitekturnya.

E. Juxtaposition of Reason and Memory (logika bentuk arsitektur)

Arsitektur adalah materialisasi dari kultur, atau dengan kata lain budaya mewujudkan dalam bentuk trimatra massa dan ruang fisik. Variabel penting dalam berkontekstual menurut teori *juxtaposition of memory and reason* adalah perpaduan memori kolektif. Seperti City Hall (Gbr.III.31) di bawah ini:



Gbr III.31
City Hall
Toronto-Canada

Penerapan teori Juxtaposition of reason and memory

Bila kita lihat koridor-koridor jalan di Laweyan (Gbr.III.32) yang terbentuk dari dinding-dinding tinggi sebuah bangunan sangat identik dengan pagar yang mengelilingi bangunan keraton yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh.

Seperti halnya benteng keraton, pagar-pegar yang mengelilingi bangunan di Laweyan mempunyai fungsi yang hampir sama yaitu menghindarkan terjadinya pencurian, perampokkan dan memberikan rasa aman bagi penghuninya. Ini disebabkan kawasan Laweyan sebagai kawasan elit di Surakarta.



Gbr.III.32
dinding tinggi untuk memberikan
rasa aman bagi penghun didalamnya
(Survey lapangan)

Sedangkan bangunan-bangunan dengan sistem magersari pada bangunan para saudagar batik sedang, merupakan perwujudan *memory and reason* dari bangunan para abdi dalem yang terdapat di lingkungan keraton Surakarta.

III.3 Kesimpulan

III.3.1 Fasilitas Baru pada Batik Craft Center

Batik Craft Center sasaranannya dapat memberikan dukungan terhadap para pengrajin batik yang tersebar hampir di seluruh kawasan Laweyan, memiliki program yang akan diwujudkan dalam bentuk fasilitas baru berupa bangunan yaitu pusat promosi, penjualan dan pengembangan.

Tiga kelompok kegiatan promosi, penjualan dan pengembangan memerlukan ruang-ruang yang mendukungnya, namun ketrebatasan lahan untuk mendirikan bangunan baru pada kawasan urban solid memberikan solusi bahwa banyaknya kegiatan tidak dapat diwadahi dalam satu massa bangunan melainkan beberapa massa disesuaikan dengan open space yang ada (in-fill).

III.3.2 Gubahan Massa Bangunan

Kawasan Laweyan sebagai wisata sosial budaya termasuk pemukiman dengan tipe kawasan urban solids dengan open space berupa pedestrian ways dan halaman bangunan. Dengan memanipulasi figure ground maupun analisa bangunan yang mengalami kerusakan dapat ditemukan open space yang dapat dijadikan site dari fasilitas baru *Batik Craft Center*. Dengan menjadikan salah satu bangunan menjadi bangunan utama yang memiliki kegiatan berhubungan dengan promosi, sedangkan bangunan pendukungnya dapat dijadikan sebagai tempat penjualan dan pengembangannya.

III.3.3 Kawasan Potensial Untuk Menempatkan Fasilitas baru

Ada beberapa variabel untuk menentukan kawasan mana yang paling potensial untuk menempatkan fasilitas-fasilitas baru dalam *Batik Craft Center*. Yaitu sebagai berikut:

Laweyan adalah kawasan lama dimana pada kawasannya terdapat dua cagar budaya yang dulu dianggap sebagai potensi **landmark**. Namun akibat kesamaan style dan padatnya pemukiman tersebut potensi dua landmark tersebut memudar.

Jalur (**path**) di laweyan mempunyai hirarki dan membentuk koridor, dimana image tersebut hanya terdapat pada kawasan tersebut. Keberadaanya masih belum banyak mengalami perubahan.



District (kawasan) di Laweyan terbagi atas pemukiman saudagar besar, sedang dan buruh, dimana saudagar besar dan sedang identik dengan pabrik batiknya dan untuk buruh adalah para pengrajin batik.

Node (pemusatan) banyak terdapat di kawasan Laweyan, namun belum dikembangkan secara optimal sebagai identitas kawasannya baik per-segmen maupun secara keseluruhan.

Yang dimaksud **edges** (tepiian) pada Laweyan adalah tepiian sungai, dimana terbentuknya kawasan Laweyan adalah awalnya dari sungai tersebut. Keberadaannya saat ini dalam kondisi yang mengkhawatirkan yaitu tingkat kepadatannya akibat perkembangan bangunan dengan In-fill.

Untuk itu perlu penilaian per zona kawasan dengan variabel-variabel diatas untuk menentukan zona mana yang sesuai untuk menempatkan fasilitas baru di kawasan Laweyan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Gbr.III.33):

Variabel	Zona1	Zona2	Zona3
Landmark	-	3	-
Path	1	3	2
District	2	3	2
Node	1	3	2
Edges	3	2	1
Total	7	14	7
Gambar			

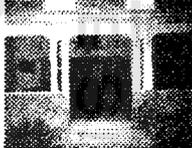
Gbr.III.33
Potensi kawasan wisata sosial budaya
Di Laweyan
(Survey lapangan)

Zona 2 paling tepat sebagai zona yang potensial untuk wisata sosial budaya tidak terlepas dari image yang ada pada zona tersebut. Juga potensi-potensi pada zona-zona lain yang nantinya dapat dimunculkan dengan kuat didukung keberadaan zona tersebut sebagai zona wisata.

III.3.4 Karakteristik Arsitektural Bangunan

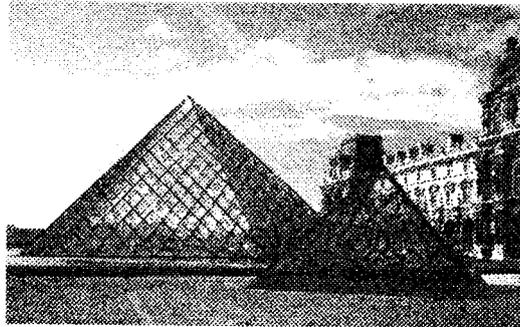
Aktifitas yang terjadi di dalam bangunan akan membentuk suatu fungsi secara keseluruhan baik ruang maupun bangunan. Fungsi yang ada pada saat ini secara prinsip tidak mengalami banyak perubahan. Sehingga pada bagian selanjutnya akan ditinjau secara umum tentang tipologi yang dijabarkan sebagai aktifitas yang dimengerti sebagai fungsi dan style yang tercipta serta secara umum akan tampil sebagai façade bangunan.

Karakter-karakter bangunan yang ada di Laweyan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Variabel	Kolonial	Tradisional	Campuran	Modern
Struktur ekpose	Kolom beton	Kolom kayu	Kolom kayu dan beton	Dinding
Skala	Monumental	Akrab	Sedang	Modifikasi
Sumbu	Simetris	Simetris	Simetris	Asimetris
Pengulangan	Kolom, Pintu, Jendela	Jendela	Jendela dan kolom	Tidak ada
Struktur Ruang	Selasar depan, ruang dalam, selasar belakang		Teras dan ruang dalam	Ruang luar dan ruang dalam
Pola Ruang	Grid	Grid	Grid	Grid
Atap	Limasan	Pelana	Limasan dan Pelana	Modifikasi
Ornamen	Tidak ada	Ukiran motif batik	Ukiran dan corak pada lantai, kolom dan kayu	Tidak ada
Bahan Bangunan	Dinding Batu bata dobel	Dinding bambu dan batu bata	Dinding Batu bata	Dinding batu bata
Gambar				

Gbr. III.34
Karakteristik Bangunan Di Laweyan
(survey Lapangan)

Kesamaan bentuk bangunan dengan style dalam suatu zona kawasan dengan letak fasilitas baru dari *Batic Craft Center* di tengah kawasan tersebut memberikan alternatif kontekstual yang kontras atau mencolok dalam lingkungan fisik kawasan yang disertai oleh pemikiran arsitektur modern. Dan diharapkan dapat menjadi potensi landmark baru dari kampung batik Laweyan.



Gbr.III.35
IM Pei
Louvre Pyramid
Paris, France, 1982-89
kekontrasan antara bangunan lama dengan
bangunan baru yang menyatu

Bangunan Louvre Pyramid (Gbr.III.35) adalah salah satu contoh kekontrasan antara bangunan baru dengan bangunan sekitarnya, yaitu seperti penggunaan bahan bangunan, struktur, bentuk bangunan, ornamen dan pola ruang, sama sekali berbeda dengan bangunan sekitarnya. Namun keberadaannya bisa memperkuat image lingkungan secara keseluruhan dan dapat menjadikannya sebagai Landmark.